

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Nyi Sri Mangunsarkoro memiliki nama lengkap Sri Wulandari Mangunsarkoro atau lebih dikenal dengan sebutan Nyi Sri Mangunsarkoro yang lahir di daerah Madiun pada 16 Mei 1905. Ayahnya bernama S. Wirjodidjojo dan Ibunya bernama Amiyati. Ayahnya S. Wirjodidjojo merupakan seorang Mantri Bank Pemerintah Hindia Belanda di Walikukun dan Ngawi daerah Madiun. Sri Wulandari menikah dengan Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada tanggal 24 Agustus 1929, dan dikaruniai Delapan anak yaitu sepasang anak kembar tetapi meninggal saat dilahirkan, Nusawardhani Mangunsarkoro, Dharmakirti Mangunsarkoro, Wardani Mangunsarkoro, Wiyata Wardhani Mangunsarkoro, Yudhasta Mangunsarkor, Budhi Wardhani Mangunsarkoro. Sri Mangunsarkoro sekolah di keputrian HIS, selanjutnya di *Gouvernements Meisjes Kweekschool*

(Sekolah Guru Puteri Hindia Belanda) di Salatiga dan bergabung ke dalam Taman Siswa di Tegal sebagai Pamong. Sri Mangunsarkoro aktif berorganisasi antara lain: Jong Java, Jong Islamienten Bond Dames Afdeeling, Wanita Taman Siswa, Kongres Perempuan Indonesia.

2. Dibentuknya Organisasi Wanita Taman Siswa sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurang dihargai kaum perempuan di mata pria, salah satunya adalah adanya tradisi budaya feodalisme dan patriarki, faktor lahirnya politik etis yang membuat kaum perempuan ingin memajukan pendidikan bagi rakyat Indonesia terutama kaum perempuan. Wanita Taman Siswa keberadaannya sudah ada sejak didirikannya Taman Siswa Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara. Seiring dengan berjalannya waktu Wanita Taman Siswa mendapat perhatian, dan Wanita Taman Siswa dinyatakan resmi berdiri di Taman Siswa pada tahun 1923 yang dipimpin oleh Nyi Hadjar Dewantara. Cita-cita Nyi Hadjar Dewantara dalam Wanita

Taman Siswa kemudian dilanjutkan oleh ketua-ketua yang selanjutnya, salah satunya Nyi Sri Mangunsarkoro.

Peranan Organisasi Wanita Taman Siswa dalam pengembangan pendidikan ialah untuk meningkatkan pendidikan khususnya bagi kaum wanita, jalan yang ditempuh baik ke dalam maupun ke luar lingkungan Taman Siswa. Peran ke dalam Organisasi Wanita Taman Siswa yaitu : membantu Taman Siswa dalam segala usahanya baik di bidang kebudayaan dan pendidikan khususnya pendidikan kewanitaan seperti membantu Taman Siswa dalam menentang Undang-Undang Pengawasan Sekolah Liar yang dianggap menghambat kesempatan orang pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan peran keluar Organisasi Wanita Taman Siswa yaitu aktif memperjuangkan derajat dan martabat kaum wanita dengan cara menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi wanita lainnya.

3. Adapun aktifitas atau kontribusi Nyi Sri Mangunsarkoro dalam organisasi Wanita Tamansiswa lebih fokus pada

pendidikan untuk anak-anak perempuan, bermula dari menjadi pamong Taman Siswa. Beliau juga salah satu perwakilan Organisasi Wanita Taman Siswa yang menjadi ketua panitia diadakannya Kongres Perempuan Indonesia kedua. Keberhasilannya mendirikan Study Fonds atau beasiswa, dengan tujuan membantu para gadis yang tidak mampu membayar sekolah agar tetap bisa bersekolah. Nyi Mangunsarkoro juga bergabung dengan Organisasi Wanita Taman Siswa untuk berjuang melawan Ordonansi Sekolah Liar Pemerintah Hindia Belanda. Setelah indonesia merdeka Nyi Sri Mangunsarkoro tetap aktif dalam pergerakan perempuan, Ia pernah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Sejalan dengan Maklumat Pemerintah 3 November 1945 yang menganjurkan pembentukan partai politik, Nyi Sri Mangunsarkoro ikut serta mendirikan Partai Wanita Rakyat (PWR).

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka disarankan untuk berikut:

1. Untuk Lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan mahasiswa, diharapkan mengetahui tokoh pahlawan perempuan Indonesia yang mempunyai peran untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan pendidikan, agar menjadi Universitas yang mampu mengangkat derajat tokoh dan melindungi karya-karyanya.
2. Untuk Jurusan Sejarah Peradaban Islam diharapkan dapat dibuat jurnal ilmiah tentang biografi dan kontribusi setiap tokoh pejuang perempuan dari tokoh-tokoh lokal maupun nasional, agar mampu melindungi setiap karya-karyanya.
3. Untuk mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, adanya peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian terhadap tokoh perjuangan perempuan, dan mengkaji lebih banyak sumber agar

peneliti dapat menulis dengan baik. Karena dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan.

4. Bagi masyarakat diharapkan mempertahankan tradisi intelektual warisan tokoh perempuan, dengan mempelajari dan memahami ilmu yang telah mereka ajarkan dan ciptakan.
5. Bagi organisasi kewanitaan di Indonesia diharapkan dapat melanjutkan cita-cita organisasi Wanita Taman Siswa dalam meningkatkan pendidikan bagi kaum wanita sehingga peran seorang wanita dapat berjalan dengan baik yaitu sebagai pendidik utama bagi para putra putri bangsa.
6. Bagi kaum perempuan pada umumnya diharapkan dapat meningkatkan peran sertanya agar menjadi wanita yang berpotensi dan mandiri tanpa harus meninggalkan kondratnya sebagai wanita, sehingga bisa menjadi wanita yang baik bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.